

Pengembangan Tim Kerja Yang Kolaboratif Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Tematik Ayat Ayat Al-Qur'an

Syevinna Alifia Dinta¹, Merda Rahayu², Syafaatul Habib³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Bengkalis

² Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Bengkalis

³Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Bengkalis

(syevinnaalifia@gmail.com)

(merdarahayu771@gmail.com)

(syfhabib@gmail.com)

Abstract:

In the era of globalization and the growing complexity of educational challenges, the development of collaborative teamwork has become an urgent need in Islamic education management. Effective teamwork not only improves organizational performance but also reinforces the spiritual and social values that underpin Islamic education. This study aims to explore the Qur'anic foundations for Collaborative Teamwork Development in Islamic education management. This is a qualitative research using a library research approach. A thematic analysis method was chosen as it is relevant for exploring interrelated Qur'anic concepts that support teamwork development, particularly in enhancing work efficiency and effectiveness within educational institutions. The primary data source in this study is the Qur'an, while secondary data are derived from books, journal articles, and relevant websites. The data analysis technique employs content analysis to identify and synthesize key themes. The findings show that collaborative teamwork development in Islamic education management is supported by six major Qur'anic themes: (1) Upholding the value of ukhuwah (brotherhood); (2) Practicing shura (mutual consultation) in decision-making; (3) Ensuring justice and non-discrimination; (4) Promoting trust and responsibility; (5) Fostering self-purification (tazkiyah al-nafs); and (6) Conducting continuous evaluation and mutual reflection. These principles offer a normative framework for building healthy, values-based, and productive work environments in Islamic educational institutions. The study concludes that teamwork, as guided by Islamic teachings, should not only be viewed as an operational strategy but as a moral and spiritual obligation in the context of Islamic education leadership.

Keywords Teamwork, Collaborative, Management, Islam

Abstrak :

Dalam era globalisasi dan kompleksitas tantangan pendidikan modern, pengembangan tim kerja yang kolaboratif menjadi kebutuhan mendesak dalam manajemen pendidikan Islam. Kerja tim yang efektif tidak hanya meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi landasan pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengembangan tim kerja kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan studi

kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Pendekatan tematik digunakan karena relevan untuk mengidentifikasi konsep-konsep Al-Qur'an yang saling terhubung dalam mendukung pembentukan budaya kerja tim, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja di lembaga pendidikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan situs web yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengungkap tema-tema utama yang mendukung kolaborasi tim kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tim kerja kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam didasarkan pada enam prinsip utama dalam Al-Qur'an: (1) Penanaman nilai ukhuwah; (2) Musyawarah dalam pengambilan keputusan; (3) Keadilan dan anti-diskriminasi; (4) Kepercayaan dan tanggung jawab; (5) Penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs); dan (6) Evaluasi dan refleksi bersama. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan tim kerja kolaboratif, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an, merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan bernilai spiritual tinggi

Kata Kunci: *Tim Kerja, Kolaboratif, Manajemen, Islam*

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kompleksitas tantangan pendidikan modern, pengembangan tim kerja yang kolaboratif menjadi kebutuhan mendesak dalam manajemen pendidikan Islam. Kerja tim yang efektif tidak hanya meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi landasan pendidikan Islam. Kerja sama dalam manajemen pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik. Namun, implementasi kerja tim yang kolaboratif seringkali menghadapi hambatan seperti kurangnya komunikasi efektif, perbedaan visi, dan minimnya keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan manajerial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam membangun budaya kerja tim yang harmonis dan produktif (Setiabudi A, 2021)

Manajemen pendidikan Islam yang efektif harus mampu mengembangkan tim kerja yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki komitmen spiritual yang kuat. Kepemimpinan partisipatif yang menekankan pada musyawarah dan keadilan menjadi kunci dalam membentuk tim kerja yang solid dan berorientasi pada tujuan bersama. Khoiri menekankan bahwa kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi anggota tim dalam proses pengambilan keputusan, serta meningkatkan kualitas kerja dan efisiensi organisasi (Khoiri dkk., 2024) Dengan demikian, pengembangan tim kerja yang kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya strategi operasional, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pembentukan tim yang kooperatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. (1) Menurut penelitian "Membangun Kerjasama Tim dalam Lembaga Pendidikan di Era Revolusi 4.0" oleh Rutopi, Pildausi, dan Sristoyorin, kemampuan untuk membina hubungan interpersonal adalah yang mengikat anggota tim bersama-sama. Rasa hormat satu sama lain adalah elemen terpenting dalam pembentukan hubungan manusia karena meletakkan dasar bagi kemitraan yang sehat. Membangun rasa saling percaya, pengertian, keterbukaan, keberanian, kejujuran, komunikasi, aktualisasi diri, motivasi, dan saling ketergantungan merupakan hal-hal yang diperlukan untuk menumbuhkan kerjasama kelompok. (2) Sebagaimana yang dikemukakan dalam "Kerja Sama Tim dalam Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran dan Sunnah" oleh Yelfi Dewi S, Fajriyani



Arsya, Fenny Ayu Monia, dkk., kolaborasi antar lembaga terkait sangat penting untuk mewujudkan pendidikan untuk perubahan. Hal ini dikarenakan setiap lembaga memiliki tugas dan peran dalam menjamin keberhasilan pendidikan. Hubungan antar semua elemen lembaga pendidikan sebagai tim yang tangguh, cerdas, dan dinamis tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membangun dan menumbuhkan kerjasama. Penanggung jawab kerja sama tim adalah kepala sekolah atau madrasah. Anggota baik di dalam maupun di luar lembaga madrasah membantu mereka yang memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mempengaruhi anggota tim, seperti guru. Guru, siswa, dan, jika diperlukan, sekelompok profesional universitas semuanya terlibat dalam kerja sama tim. Salah satu tim yang harus dibentuk adalah Tim Pengembangan Sekolah (TPS). Tim ini menjamin pembangunan nilai-nilai karakter yang dimaksud. Peningkatan informasi, kemampuan, nilai-nilai, dan sikap yang terwujud dalam pola pikir dan tindakan dalam bentuk motivasi, sifat-sifat kepribadian, dan konsep diri diperlukan dalam situasi ini. Dengan memberi contoh, mempraktikkan, dan membentuk kebiasaan, segalanya mungkin terjadi. Itulah sebabnya penting untuk menawarkan pelatihan yang menumbuhkan kerja sama tim, termasuk komunikasi, kepemimpinan, dan pembangunan tim. Tujuan dari semua ini adalah untuk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah.

Gap penelitian muncul dari kenyataan bahwa meskipun telah banyak studi membahas pentingnya kerja tim dalam pendidikan Islam, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan partisipatif Islami—seperti musyawarah (syura), keadilan ('adl), dan amanah—dapat secara operasional membentuk budaya kerja tim yang kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek interpersonal dan struktural kerja sama, namun masih minim dalam mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam desain manajerial dan strategi pembentukan tim kerja secara komprehensif.

Sebagai contoh, Rutopi, Pildausi, dan Sristoyorin dalam kajiannya tentang kerja sama tim di era Revolusi 4.0, lebih menitikberatkan pada pentingnya aspek psikologis dan hubungan interpersonal dalam membangun tim kerja. Sementara itu, penelitian Yelfi Dewi S. dan kolega mengangkat pentingnya keterlibatan institusional dalam kerja sama lintas lembaga untuk mendukung pendidikan Islami. Namun demikian, keduanya belum memberikan peta konseptual yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan partisipatif Islami dapat diimplementasikan sebagai fondasi pengembangan tim kerja dalam konteks manajemen pendidikan.

Novelty dari artikel ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan model kepemimpinan partisipatif sebagai basis pembentukan tim kerja kolaboratif. Kajian ini tidak hanya menjelaskan pentingnya kerja sama tim, tetapi juga menawarkan kerangka teoritik dan praktis berbasis Islam dalam penguatan budaya kerja kolaboratif. Dengan demikian, artikel ini menyajikan perspektif baru yang belum banyak disentuh dalam literatur manajemen pendidikan Islam, yakni operasionalisasi nilai-nilai Islam dalam strategi pembentukan dan pengelolaan tim kerja.

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan penjelasan lebih mendalam tentang Pengembangan Tim Kerja Yang Kolaboratif Dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dalam pengembangan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dan bersifat kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan tim kerja kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam



sumber-sumber teks primer dan sekunder yang relevan tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu, serta memberikan ruang untuk refleksi normatif terhadap ajaran Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah tematik, yakni dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kolaborasi, kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen pendidikan. Pendekatan ini relevan karena Al-Qur'an tidak menyajikan konsep-konsep manajerial secara sistematis sebagaimana buku teks modern, melainkan tersebar dalam bentuk nilai dan prinsip yang perlu dikontekstualisasikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai referensi utama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, artikel jurnal ilmiah, serta sumber daring terpercaya yang relevan dengan pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk menangkap makna-makna tersirat maupun eksplisit dalam teks, serta mengorganisasikannya ke dalam tema-tema besar yang mendukung pengembangan kerja tim dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam membangun kerangka kerja kolaboratif berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam manajemen pendidikan Islam secara kontekstual dan aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Tim Kerja

Membentuk tim kerja yang kuat bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Organisasi seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pandangan dari anggota tim. Hambatan ini bisa menghalangi sinergi yang efektif jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, komunikasi yang kurang jelas dan kurangnya rasa saling percaya antara anggota tim dapat menjadi penghambat kerja sama yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terencana dan cermat dalam mengelola dan membangun tim yang solid.

Dengan memiliki tim kerja yang solid, organisasi dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas mereka. Tim yang bekerja bersama secara harmonis dapat lebih mudah mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih efisien. Kolaborasi yang baik di antara anggota tim memungkinkan pertukaran ide dan pemecahan masalah secara kolektif, yang pada akhirnya dapat membantu mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif. Oleh karena itu, membangun tim kerja yang solid merupakan langkah krusial bagi kesuksesan jangka panjang sebuah organisasi.

Tantangan tersebut menggarisbawahi pentingnya penerapan strategi yang tepat dalam mengembangkan dan menjaga tim kerja yang kuat. Manajemen yang baik perlu memastikan adanya keterbukaan dalam komunikasi serta membangun kepercayaan antar anggota tim. Mendorong keragaman dan inklusivitas juga dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana setiap anggota dapat memberikan kontribusi maksimal. Dengan demikian, organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja sama tim, serta mencapai tujuan bersama dengan lebih baik. (Fifitrotin, 2024)

Pengembangan tim kerja memiliki kaitan yang erat dengan manajemen pendidikan Islam karena dalam konsep pendidikan Islam, kerja sama (*ta'awun*) dan sinergi antar individu menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik, yakni terbentuknya insan kamil. Dalam manajemen pendidikan Islam, keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kekompakan, profesionalisme, dan keikhlasan tim kerja yang mengelolanya. Prinsip-prinsip seperti musyawarah (*syura*), amanah, keadilan, dan ukhuwah Islamiyah harus mewarnai dinamika tim kerja agar tercipta lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan bernilai ibadah. Pengembangan tim kerja dalam konteks ini tidak



hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis dan profesional, tetapi juga pada pembinaan ruhiyah, akhlak, dan integritas setiap anggota tim, sehingga mereka mampu bekerja dengan niat yang lurus, motivasi internal yang kuat, serta orientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam yang efektif harus memberikan perhatian besar pada strategi pengembangan tim kerja, melalui pelatihan berkelanjutan, pemberdayaan, pembinaan karakter, serta penciptaan budaya kerja yang selaras dengan nilai-nilai Islam, agar lembaga pendidikan mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif terhadap peradaban.

Kolaboratif

Kolaboratif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses kolaboratif, setiap individu atau kelompok berkontribusi secara aktif, saling mendukung, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan tugas. Kolaborasi tidak hanya mengandalkan kemampuan masing-masing individu, tetapi juga menuntut komunikasi yang terbuka, saling menghargai perbedaan, serta komitmen terhadap hasil akhir yang diharapkan bersama. Oleh karena itu, kolaborasi menciptakan sinergi yang dapat meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan kualitas hasil kerja.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, kolaboratif merujuk pada strategi atau pendekatan di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau membangun pemahaman terhadap suatu konsep. Pendekatan ini mendorong siswa untuk saling belajar, mengembangkan kemampuan sosial, serta membangun tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan kelompok. Kolaboratif dalam pembelajaran juga menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. (Muti Atus Sofiah dkk., 2024)

Ketika menjelaskan "kebersamaan," frasa kolaborasi lebih masuk akal dan tampak lebih relevan daripada "kerja sama." Karena "kerja sama" tidak mencakup pola pikir ini, hal ini diasumsikan karena kolaborasi dimulai dengan saling pengertian. Meskipun diperlukan kemampuan yang berbeda untuk mengisi posisi tertentu, istilah "kolaborasi" telah diterima secara luas sebagai frasa operasional yang lebih masuk akal, mengingat beberapa aspek pekerjaan mengarah pada satu hasil.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pendekatan kolaboratif memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem pengelolaan yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada nilai-nilai Islami. Kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam mencerminkan semangat musyawarah (*syura*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan kerja sama (*ta'kul*) yang menjadi prinsip dasar dalam Islam. Dengan melibatkan berbagai pihak—kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat—dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan, tercipta sinergi yang kuat untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan Islam.

Lebih jauh, manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan efisiensi dan efektivitas administratif, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai akhlak dan ukhuwah (persaudaraan) dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif akan mendorong guru-guru untuk aktif memberikan masukan dan ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lembaga, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang holistik—baik dari segi akademik maupun spiritual.

Manajemen Pendidikan Islam



Praktik pengawasan atau perencanaan pendidikan Islam dikenal sebagai manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam mencakup berbagai topik. Karena pendidikan Islam mencakup tiga jenis pendidikan: formal (ditemukan di lembaga pendidikan), informal (ditemukan dalam keluarga), dan informal (ditemukan di kelompok studi Islam dan sekolah berasrama). Ini adalah perbedaan utama dan mendesak antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan konvensional. Perbedaan ini berarti bahwa untuk menggunakan prinsip dan prosedur manajemen dalam pendidikan Islam, manajer perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang menyeluruh dan komprehensif. (Hidayat dkk., 2023)

Lembaga pendidikan Islam didefinisikan oleh Muzamil Qomar sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami, dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan dan topik-topik lain yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara sukses dan ekonomis. Karena hal inilah yang membedakan manajemen Islam dengan manajemen umum, maka manajemen harus menjadi prioritas utama. Para pakar manajemen pendidikan Islam menyatakan bahwa ayat tentang manajemen dapat ditemukan dalam Q.S. 32:4-6, yang membahas tentang proses terjadinya alam semesta. (Hidayah dkk., 2021)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ. يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ. ذَلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun seorang pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?. Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang”. (Q.S 32 :4-6)

Alam semesta ditopang oleh Allah, yang juga menurunkan Al-Qur'an. Dunia, langit, dan segala sesuatu di antaranya diciptakan oleh Allah. Menurut puisi ini, kata Istawa menyiratkan susunan ciptaan yang dibuat selama enam periode di mana semua ini dibuat. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana Yang Mahakuasa secara konsisten mengawasi semua yang telah Dia ciptakan, dari langit hingga tanah, dengan keterampilan yang luar biasa. Akar katanya, 'dubur', berarti 'di belakang' dalam bahasa Yuda-Biru, yang berarti menganalisis secara cermat apa yang terjadi di balik sebuah konsep atau rencana, yaitu untuk memastikan konsekuensi, dampak, atau hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pengorganisasian, perencanaan, penerapan, dan penilaian ide-ide (teori) yang digunakan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam dikenal sebagai Manajemen Pendidikan Islam, atau IEM. MPI setidaknya menggunakan beberapa teknik: (1) Epistemologinya terdiri dari rasionalitas-realitas dan wahyu-akal. Lembaga pendidikan Islam harus berfungsi atas dasar kekuatan wahyu (Al-Quran dan Hadits), yang harus ditafsirkan secara rasional dan kontekstual (sesuai dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi). (2) Memiliki dua misi: dakwah dan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam harus berusaha menjadikan Islam lebih mudah dipahami oleh umat Islam dan non-Muslim selain mengejar tujuan ilmu pengetahuan (pertumbuhan ilmu, karakter, dan kemampuan). Tujuan utama dakwah adalah untuk menghilangkan kesalahpahaman dan memastikan bahwa setiap orang tahu bahwa Islam adalah agama yang menyebarkan cinta sejati. (3) Sumber daya material, spiritual, dan manusia semuanya merupakan bagian dari tujuan MPI. (4) Ada dua aspek orientasi: gaji-kompensasi, kerja-ibadah, dan dunia-akhirat. Setiap pengelola sekolah Islam harus mampu mengintegrasikan kedua komponen tersebut secara penuh dan sinergis.

Pengembangan Tim Kerja Yang Kolaboratif Dalam Manajemen Pendidikan Islam Penanaman Nilai Ukhuwah

Ukwa Islamiyah, atau persaudaraan Islam, didefinisikan oleh Imam Hasan al-Banna sebagai ketertarikan hati dan jiwa satu sama lain melalui ikatan iman. Salah satu dari tiga kualitas yang mendefinisikan peradaban Islam pada masa hidup Nabi adalah persaudaraan Islam. Dua lainnya adalah kekuatan agama dan keyakinan, kekuatan persaudaraan dan ikatan hati, dan kekuatan kepemimpinan dan senjata. Bagi hamba-hamba-Nya yang sejati dan terpilih, Allah menganugerahkan ukwa, yaitu Rahmat Ilahi, cahaya Rabbani, dan rahmat Allah (Iryani & Tersta, 2019)

Kata 'Ukuwa' mengacu pada persaudaraan, yang merupakan perasaan belas kasih dan empati yang dimiliki oleh dua orang atau lebih. Baik itu kebahagiaan atau kesedihan, kegembiraan atau kesedihan, masing-masing pihak mengalami emosi yang sama. Hubungan emosional ini menumbuhkan keinginan bersama untuk saling mendukung di saat dibutuhkan dan untuk berbagi kebahagiaan dengan satu sama lain saat seseorang merasa puas. Persaudaraan Muslim berarti memperlakukan satu sama lain dengan bermartabat, saling mendukung, dan mengakui kemanusiaan satu sama lain secara keseluruhan. Misalnya, karena mereka dipersatukan oleh agama dan gaya hidup yang sama Islam perbedaan pendapat seharusnya tidak menghalangi mereka untuk saling mendukung dan membantu. Islam memiliki aturan tertentu untuk menjamin agar persaudaraan Muslim tetap lestari. Dalam kehidupan manusia, ada tiga bentuk persaudaraan yang harus dijalin: (1) Ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan sesama muslim atau persaudaraan yang dilandasi oleh iman atau kepercayaan yang tidak membedakan golongan. Kita harus berusaha menjaga hubungan baik dengan mereka yang seagama dengan kita karena mereka adalah saudara kita (la ilaha illallah). Sudah menjadi kewajiban kita untuk senantiasa mempererat persaudaraan di antara umat Islam karena kita semua adalah saudara. Daripada kita memusuhi saudara-saudara kita hanya karena hal-hal yang tidak penting dan tidak penting, marilah kita jadikan mereka saudara. Pada akhirnya, hal ini akan memicu permusuhan yang membahayakan persaudaraan Islam dan melumpuhkan persatuan dan integritas bangsa. (2) Persaudaraan universal untuk semua orang, terlepas dari suku, kebangsaan, agama, atau karakteristik khusus lainnya, dikenal sebagai Ukwa Insaniyya/Bashariya. Persaudaraan yang disatukan oleh semangat kemanusiaan. Ini menyiratkan bahwa kita harus memperlakukan orang dengan hormat, memandang mereka dengan empati total, dan hanya memperhatikan sifat-sifat positif mereka daripada sifat-sifat negatif mereka. Gagasan bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan seharusnya menjadi dasar persaudaraan manusia.. Allah memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengikuti jalan hidupnya masing-masing berdasarkan pertimbangan yang masuk akal, tetapi Dia juga memberikan petunjuk kepada mereka tentang kebenaran melalui ajaran Islam. Jiwa-jiwa yang bersifat hewani, yang diliputi oleh keserakahan, tidak mampu membedakan antara yang haram dan yang halal, bahkan kanibalisme terhadap orang lain, akan muncul jika ajaran agama tentang keimanan dan ketakwaan tidak menjadi landasan persaudaraan manusia.;(3) Terlepas dari perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, adat istiadat, budaya, dan karakteristik unik lainnya, Ukhuwa Watoniya adalah persaudaraan yang disatukan oleh rasa nasionalisme atau semangat kebangsaan. Karena Indonesia adalah satu negara, maka semuanya harus terjalin sebagai saudara. Kita umat Islam harus berusaha keras untuk mewujudkan ketiga bentuk persaudaraan ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena persaudaraan Islam adalah tentang kehidupan dunia dan akhirat, maka persaudaraan Islam harus didahulukan daripada dua yang lain jika ketiganya terjadi pada saat yang bersamaan.(Tim Dosen PAI Universitas Jambi, 2018)

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Membangun tim kerja yang kompak dan kooperatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam memerlukan penanaman prinsip persaudaraan. Sebagaimana disebutkan dalam QS: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" yang disebutkan dalam Surat Al-Hujurat ke-10, yang menegaskan pentingnya persaudaraan yang erat di antara umat Islam. Dalam konteks tim kerja pendidikan, ukhuwah mengajarkan pentingnya saling menghormati, mendukung, dan bekerja bersama demi tujuan yang lebih besar, yaitu kemajuan pendidikan dan kebaikan bersama. Tim yang memiliki ikatan ukhuwah yang kuat akan lebih mudah dalam mengatasi perbedaan dan bekerja sama meski dalam tantangan yang berat.

Penerapan ukhuwah dalam manajemen pendidikan tidak hanya mengarah pada hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga pada pendekatan musyawarah dan kolaboratif dalam pengambilan keputusan. Dalam tim yang berlandaskan ukhuwah, setiap anggota tim bekerja dengan niat yang tulus dan penuh rasa tanggung jawab, karena mereka tahu bahwa kerjasama mereka adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan pendekatan ini, setiap konflik dapat diselesaikan dengan cara yang bijaksana dan mengarah pada perdamaian, serta tercipta lingkungan kerja yang mendukung bagi perkembangan karakter dan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan

Nabi sering mempertimbangkan pilihannya sebelum membuat keputusan, baik yang tidak terkait konflik maupun yang terkait konflik. Nabi selalu meminta para sahabatnya untuk membicarakan hukum-hukum Allah. Pemilihan khalifah setelah wafatnya Rasulullah juga diputuskan melalui musyawarah, dan Abu Bakar As-Siddiq dipilih sebagai penggantinya. Untuk mencapai konsensus dan memilih tindakan yang dianggap tepat dalam keputusan bersama, musyawarah sangat penting. Keberhasilan dalam pengambilan keputusan adalah menentukan tindakan yang akan diambil. Tahap selanjutnya dari proses pengambilan keputusan ini adalah memikirkan, mengevaluasi, memperkirakan, dan mengambil tindakan untuk memilih satu dari sekian banyak pilihan yang mungkin dianggap sesuai. Gagasan pengambilan keputusan secara konsensus menjadi dasar bagi pilihan ini. Pengambilan keputusan setelah pertimbangan yang matang merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk menciptakan musyawarah yang memenuhi kebutuhan masyarakat, kita harus mempelajari lebih lanjut tentang apa itu musyawarah, apa saja keputusan yang diambil, dan bagaimana mengambil keputusan melalui musyawarah yang tepat dan transparan. Anda dapat mengkaji dan menentukan sendiri bagaimana wujud gagasan keputusan melalui musyawarah tersebut dengan memaparkan hadis Nabi dan maknanya.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah QS. Asy-Syura: 38:

قُجِمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Artinya : “Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan.”

Ayat ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan musyawarah sebagai landasan pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana, khususnya dalam masyarakat atau kelompok yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ayat ini memberi tahu kita bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan—guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, bahkan siswa—harus terlibat dalam pengambilan keputusan yang bijaksana.

Musyawarah yang dimaksud dalam QS. Asy-Syura: 38 juga sangat relevan untuk pengembangan tim kerja yang kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam tim kerja yang kolaboratif, setiap anggota diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat,



berbagi ide, dan memberikan masukan yang konstruktif. Dengan adanya musyawarah, keputusan yang diambil bukan hanya mencerminkan suara mayoritas, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan bersama yang mendukung kesejahteraan semua pihak. Ini mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan saling menghormati, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara anggota tim. Oleh karena itu, penerapan prinsip musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas keputusan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Adil Dan Tidak Diskriminasi

Al-Quran memiliki banyak contoh istilah "adl" dalam konteks yang berbeda. Akan tetapi, frasa atau istilah yang berkaitan dengan keadilan memiliki interpretasi yang berbeda di seluruh Al-Quran. Akar kata 'adl' tidak selalu menjadi sumber kata yang mengungkapkan posisi atau wawasan di sisi keadilan. Dalam Al-Quran, istilah seperti "qist," "hukm," dan lainnya adalah sinonim untuk keadilan atau kesetaraan. Akan tetapi, istilah "adl," yang memiliki banyak konjugasi, mungkin tidak lagi dikaitkan secara langsung dengan gagasan keadilan. Dari akar kata 'adl', kata keadilan dalam Al-Quran memiliki banyak makna yang dapat dikategorikan, seperti melakukan hal yang benar, berlaku adil, membela hak seseorang, membuat pilihan yang benar, dan lain sebagainya. Konsep keadilan sangat terkait dengan pengertian-pengertian ini (Agustami, 2019)

Tindakan prasangka yang tidak disadari terhadap kelompok ras atau etnis lain merupakan bentuk diskriminasi. Diskriminasi dipandang oleh sebagian orang sebagai praktik umum yang memisahkan orang berdasarkan ras, etnis, atau keanggotaan kelompoknya. Fakta bahwa undang-undang yang diskriminatif masih ada merupakan salah satu alasan mengapa diskriminasi masih umum terjadi di masyarakat modern. Hal ini karena proses legislatif didominasi oleh pendekatan politik, dan negosiasi politik sering kali berdampak pada isi undang-undang. Oleh karena itu, pengembangan rasa keadilan bagi seluruh penduduk Indonesia dapat terhambat oleh keputusan-keputusan mengenai isi undang-undang yang berlaku. Jika undang-undang yang berlaku saat ini masih dipengaruhi oleh pengaruh politik atau pengaruh lainnya, maka keadilan tidak akan terwujud. Praktik yang tidak adil dengan memisahkan orang atau kelompok berdasarkan ciri-ciri seperti warna kulit, suku, agama, atau status sosial dikenal sebagai diskriminasi (Zulia Devi Ananta dkk., 2024)

Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan hasilnya dapat berubah berdasarkan struktur organisasi dan bagaimana anggotanya memandangnya. Pengusaha dapat mengalami konsekuensi dari prasangka, baik yang disengaja maupun tidak, seperti penurunan kewarganegaraan, peningkatan pergantian karyawan, dan hilangnya produktivitas. Bagi perusahaan dan organisasi, diskriminasi ketenagakerjaan merupakan masalah yang serius. Selain merugikan korban secara pribadi, hal ini dapat merusak reputasi perusahaan dan merusak hubungan serta produktivitas di tempat kerja. Memahami berbagai jenis diskriminasi yang dapat terjadi dalam suatu organisasi dan menerapkan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat sangat penting untuk mengatasi masalah ini. (Zulia Devi Ananta dkk., 2024, hlm. 107)

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah QS. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat".



Allah memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, beramal saleh, dan memberikan hak kepada kerabat mereka dalam ayat ini. Selain itu, Allah melarang kezaliman, kejahatan, dan kekejaman. Menegakkan keadilan dan kebajikan dalam semua tindakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, merupakan inti dari ayat ini. Ayat ini juga bertindak sebagai arahan bagi umat Islam untuk selalu menahan diri dari perbuatan jahat yang merugikan masyarakat dan untuk menegakkan hubungan yang positif dengan orang lain, khususnya dengan keluarga mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

Ayat QS. An-Nahl: 90 sangat relevan dalam konteks pengembangan tim kerja yang kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam karena ayat ini menekankan pentingnya keadilan, kebajikan, dan kerjasama dengan sesama. Dalam membangun tim yang efektif dan harmonis, seorang pemimpin atau anggota tim diharuskan untuk selalu bertindak dengan keadilan, memperlakukan setiap orang dengan setara tanpa ada perbedaan perlakuan, serta memberikan penghargaan kepada kontribusi masing-masing anggota tim.

Kebajikan, yang diinstruksikan dalam ayat ini, menjadi salah satu nilai utama yang membentuk hubungan yang sehat dalam tim. Dalam manajemen pendidikan Islam, kebajikan ini bisa diterjemahkan dalam bentuk tindakan seperti saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan membangun solidaritas antar sesama anggota tim untuk mencapai tujuan bersama dalam mendidik dan mengembangkan kualitas pendidikan.

Selain itu, ayat ini juga menekankan untuk menghindari perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman, yang dalam konteks tim kerja dapat berarti menjaga integritas, menghindari konflik yang tidak produktif, dan mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif. Sebuah tim yang berlandaskan pada nilai-nilai adil dan kebajikan akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif, di mana setiap anggota merasa dihargai, dan bekerja dengan tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan bersama.

Amanah Dan Tanggung Jawab

Dari sudut pandang bahasa, "Amanah" adalah bentuk mashdar dari kata kerja "*amina yamanuamnan wa amanasan*," yang berarti ketenangan, keamanan, dan kedamaian. Kamus Al-Munawil mendefinisikan "Amanah" sebagai kumpulan perintah bagi hamba-hamba Allah. Bergantung pada istilahnya, "amanah" dapat berarti sejumlah hal yang sangat luas, seperti kepercayaan yang perlu dikembalikan kepada pemiliknya atau tugas yang perlu dilaksanakan dengan jujur. (M. Ikhsan Fauzi, 2021)

Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad (saw) memuat unsur-unsur dasar keimanan. Salah satu sifat bawaan Nabi Muhammad (saw) adalah sifat dapat diandalkan. Sifat ini membuat orang lain mempercayai tindakannya dan beriman kepadanya. Setiap Muslim harus percaya pada dirinya sendiri. Karena orang lain akan menghargai dan memahami kepercayaan yang Anda berikan kepada mereka ketika Anda dapat dipercaya. Harta, pangkat, kedudukan, dan anak-anak adalah hal-hal yang dapat dihargai dan dimanfaatkan untuk kebaikan semua orang di Bumi. Banyak prinsip pendidikan, termasuk nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kesalehan Muslim, terkandung dalam amanah.

Saat ini, banyak umat Islam yang gagal dalam menjalankan tanggung jawab mereka di semua bidang yang menjadi tanggung jawab mereka. Kebanyakan orang berbohong, menipu, lupa, dan tidak mau bertanggung jawab. Lebih parah lagi, mereka menyalahgunakan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Bahkan jika kita mengemban tanggung jawab ini dengan ikhlas, kita dapat membangun kehidupan yang harmonis. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya



kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (An-Nisa': 58)

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa Allah memberikan petunjuk kepada kita untuk disampaikan kepada mereka yang berhak mendengarnya. Karena Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Memenuhi segala perintah-Nya, maka barangsiapa yang menetapkan hukum di antara manusia, maka haruslah ia melakukannya dengan adil. Ketika Anda memberikan kepercayaan kepada seseorang, Anda mengharapkan mereka untuk mengembalikannya ketika mereka memintanya atau ketika memang sudah seharusnya. Pengkhianatan adalah antitesis dari kepercayaan. Orang yang memberikan amanah hanya memberikannya kepada orang yang menurutnya akan menjalankannya dengan baik. Dengan adanya amanah, kita dapat mempermudah tugas ini dan meyakinkan orang lain bahwa apa pun yang dipercayakan kepada kita, baik berupa anak, jabatan, maupun harta, akan dijaga dan dilaksanakan demi kebaikan hidup. (Amiruddin, 2021)

Pembersihan Jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*)

Tazkiya al-nafs adalah proses penyucian jiwa, mengembalikannya ke keadaan semula, dan mengobati jiwa yang sakit dengan terapi-terapi sufi, sehingga kembali sehat. *Tazkiya al-nafs* adalah proses penyucian seseorang dari roh-roh jahat (*nafs amara dan nafslawama*) dan menggantinya dengan roh-roh yang baik dan lebih baik (*nafs mutmaina*) dengan mengamalkan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (*Syariah*). (Siti Mutkholingah, 2021)

Dengan demikian, *tazkiya al-nafs* dapat dipahami sebagai upaya untuk beribadah kepada Allah secara menyeluruh sesuai dengan ajaran syariat guna menyucikan, membersihkan, dan memelihara jiwa manusia dari sifat-sifat buruk (*ahlaq al-mazumma*) dan menumbuhkan sifat-sifat baik (*ahlaq al-karima*). *Tazkiya al-nafs* merupakan proses yang memerlukan waktu, latihan, dan kebiasaan untuk menguasainya; hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam waktu semalam. (Siti Mutkholingah, 2021, hlm. 72)

Hakikat *Tazkiyya al-Nafs* adalah memurnikan, mengembangkan, dan memuliakan jiwa manusia. Dalam perspektif sufi, metode pemurnian dan kebersihan mental (*tazkiya al-nafs*) adalah *tahari, taharri, dan tajalli*. Bagi pendidikan agama Islam, khususnya IAP, yang bertujuan untuk menghasilkan orang-orang beriman yang memiliki karakter saleh dan berbudi luhur dalam memenuhi peran mereka sebagai Abdullah dan Khalifatullah, implikasi dari *tazkiya al-nafs* adalah melibatkan proses pemurnian dan kesehatan spiritual (*tazkiya al-nafs*). Jika jiwa seorang siswa murni, suci, dan sehat, ia akan dapat menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih mudah dan akan dapat menerima bimbingan dari para pendidiknya dengan lebih mudah untuk mencapai tujuan Abdullah dan Khalifah.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah QS. Asy-Syams: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾ ﴿١٠﴾

Artinya : "sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".

Ayat ini menegaskan bahwa kesuksesan sejati seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, sangat bergantung pada upayanya untuk mensucikan jiwanya dari sifat-sifat buruk dan menghiasinya dengan akhlak yang baik. Sebaliknya, orang yang membiarkan jiwanya dipenuhi dengan dosa, kesombongan, kebencian, atau ketidakjujuran akan mengalami kerugian besar. Allah menunjukkan bahwa pembersihan jiwa bukan sekadar ibadah pribadi, tetapi sesuatu yang sangat menentukan nilai hidup manusia.

Dalam konteks pengembangan tim kerja kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam, QS. Asy-Syams ayat 9-10 memberikan landasan spiritual bahwa kebersihan jiwa menjadi syarat utama untuk membangun kerja sama yang efektif dan harmonis. Seorang



anggota tim yang mampu membersihkan dirinya dari sifat iri hati, egois, atau ambisi pribadi akan lebih mudah membangun kepercayaan, mendukung rekan kerjanya, serta bekerja untuk tujuan bersama.

Sebaliknya, bila anggota tim tidak melakukan tazkiyah al-nafs, maka penyakit hati seperti dengki, sombong, atau merasa paling benar bisa merusak kolaborasi dan tujuan organisasi pendidikan. Jadi, keberhasilan membangun tim kerja yang solid dan berakhlak sangat erat kaitannya dengan implementasi nilai-nilai pembersihan jiwa seperti yang diajarkan dalam QS. Asy-Syams: 9–10.

Evaluasi Dan Muhasabah Bersama

Menurut etimologinya, kata "*valuasi*" berasal dari kata bahasa Inggris "*evaluation*," yang berasal dari akar kata "*value*," yang berarti harga atau harga. Nilai disebut dalam bahasa Arab sebagai "*al-kiama*" atau "*al-takdir*," yang berarti "evaluasi." Dalam bahasa Arab, "*al-takdir al-tarbiyya*," yang secara harfiah berarti "evaluasi dalam bidang pendidikan" atau "penilaian masalah yang terkait dengan kegiatan pendidikan," sering digunakan untuk menggambarkan evaluasi pendidikan. Mengenai terminologi, terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai makna evaluasi yang tepat. Edwin de Ramayuri, misalnya, berpendapat bahwa evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Menurut M. Chabib Thoha, evaluasi adalah proses yang disengaja yang menggunakan alat untuk menilai kondisi suatu objek dan membandingkan temuan dengan titik referensi untuk menarik kesimpulan. (Mahira B, 2017) Menurut ARIFIN, penilaian dalam pendidikan Islam adalah suatu sistem atau metodologi penilaian perilaku peserta didik berdasarkan kriteria yang mengkaji secara menyeluruh semua unsur kehidupan keagamaan, mental, psikologis, dan spiritualnya. Selain beragama, orang yang berpendidikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan masyarakat melalui perbuatan baik. Dengan demikian, penilaian umum dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan untuk menilai suatu objek dengan menggunakan informasi yang tersedia saat ini dan untuk memastikan apakah tujuannya telah tercapai atau belum. (Abdullah bil Huda & Melani, 2023)

Nilai-nilai Islam dalam Al-Quran banyak memberikan petunjuk untuk melakukan introspeksi diri. Nama Muhasabah berasal dari Al-Quran. Muhasaba berasal dari kata hazaba, yuhasib, dan muhasaba yang juga berarti evaluasi. Muhasabah merupakan salah satu jenis masdar dan berasal dari kata Fi'il Madhi yang berarti "menghitung". Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Muhasabah diartikan sebagai introspeksi, sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia Almunawwir, "Muhasabah" berarti perhitungan, mendorong seseorang untuk melakukan perhitungan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Istilah Muhasabah mengacu pada usaha terus-menerus seorang muslim untuk menghiasi dirinya dengan praktik introspeksi diri yang melibatkan penilaian diri. Amin Shakur dalam kitabnya menyatakan bahwa Muhasabah An-Nafs adalah pemeriksaan hati nurani. Artinya, seseorang melakukan perhitungan terhadap perbuatannya setiap tahun, setiap bulan, setiap waktu, dan setiap waktu. Oleh karena itu, Muhasabah An-Nafs dilakukan setiap hari dan kapan saja, bukan hanya di akhir tahun atau akhir bulan. (Imelda & Harahap, 2023)

Pengertian muhasaba dalam bahasa adalah menghitung, melakukan perhitungan, merenungkan, memikirkan, dan mempertanggungjawabkan. Ada beberapa istilah penilaian dalam Al-Qur'an, seperti al-hisab (balasan yang diberikan Allah kepada manusia sesuai dengan apa yang diusahakannya), *al-hafizb* (pengawasan terhadap tingkah laku manusia yang tidak mengikuti aturan untuk menunjukkan kekuasaan Allah), *tazqab* (mengingat atau menyerukan asma Allah), *al-fitna* (menyalahgunakan kondisi psikologis manusia), *bara'* (bukti atau penghakiman), *al-inba* (penilaian dalam bentuk dialog atau ujian lisan yang



menghendaki dikembangkannya suatu jawaban), *al-nazar* (mencari makna dengan hati dari arah ingatan yang dapat dilihat dan diraba), *al-wazn* (keadilan), *at-taqdir* (ketetapan), dan lain sebagainya (Eka Ariskawanti, 2022)

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah QS. Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk berhati-hati dalam setiap tindakan, selalu memperhatikan apa yang telah dilakukan, dan menyiapkan diri dengan baik untuk masa depan. Tindakan introspeksi diri (muhasabah) dan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan menjadi penting agar tidak terjebak dalam kesalahan yang sama dan bisa memperbaiki diri untuk tantangan berikutnya. Ayat ini juga menekankan pentingnya ketakwaan dan pertanggungjawaban terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, dengan keyakinan bahwa Allah mengetahui semua tindakan hamba-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa pengembangan tim kerja yang kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam penting untuk evaluasi diri (muhasabah) dan persiapan untuk masa depan, yang menjadi dasar dalam membangun kerja sama yang efektif dalam tim. Dalam pengembangan tim kerja, setiap anggota tim perlu melakukan introspeksi dan evaluasi bersama terhadap kinerja mereka untuk memperbaiki kelemahan dan mencapai tujuan bersama. Proses ini memungkinkan anggota tim untuk menyusun strategi bersama untuk meningkatkan kolaborasi dan saling mendukung dalam mencapai visi organisasi.

Ketakwaan yang ditekankan dalam ayat ini mengajarkan setiap anggota tim untuk bertanggung jawab atas kontribusinya dalam tim, serta saling mendukung dengan niat yang bersih dan niat untuk memajukan tujuan bersama. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ketakwaan dan introspeksi akan membantu tim untuk menghindari perpecahan, meningkatkan kejujuran, dan memperbaiki komunikasi antar anggota sehingga tercapai kinerja yang lebih baik. Tim yang bekerja dengan niat yang tulus dan saling melakukan evaluasi secara terbuka dan jujur akan mampu bekerja lebih produktif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memajukan organisasi secara keseluruhan.

Penelitian ini menemukan enam prinsip utama dari Al-Qur'an yang berkontribusi terhadap pengembangan tim kerja kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam. Keenam prinsip ini dipaparkan secara sistematis di bawah ini dan dibandingkan dengan temuan dari artikel ilmiah lain untuk menguatkan validitas dan relevansinya.

Tabel 1 Perbandingan Prinsip Qur'ani dan Artikel Ilmiah Terkait

Prinsip Qur'ani	Sumber Ayat	Temuan Penelitian Ini	Penelitian Lain yang Relevan
1. Ukhuwah Islamiyah	QS. Al-Hujurat: 10	Mendorong solidaritas dan empati antar anggota tim, membentuk ikatan emosional yang memperkuat kolaborasi.	Masruroh (Masruroh, 2025) menekankan pentingnya ukhuwah dalam membentuk budaya kerja kolaboratif, di mana tenaga kependidikan bekerja dalam semangat persaudaraan dan tanggung jawab bersama.
2. Musyawarah (Syura)	QS. Asy-Syura: 38	Menekankan pengambilan keputusan yang partisipatif dan demokratis, menghindari otoriterisme.	Ramzania menunjukkan bahwa dalam penyusunan program tahunan madrasah, diskusi dan pelibatan semua elemen sekolah penting untuk menciptakan sinergi tim.
3. Keadilan dan Anti-Diskriminasi	QS. An-Nahl: 90	Mewujudkan lingkungan kerja yang setara, terbebas dari diskriminasi jabatan,	Basri (BASRI, 2025) mengungkapkan bahwa nilai keadilan dalam manajemen konflik di sekolah berbasis Islam mendorong kolaborasi



		gender, atau status sosial.	sehat antar staf, guru, dan pimpinan sekolah.
4. Amanah dan Tanggung Jawab	QS. An-Nisa: 58	Mendorong keterlibatan penuh anggota tim dalam tugasnya secara jujur dan bertanggung jawab.	Choirunisa & Lae (Choirunisa & Lae, 2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang delegatif berbasis amanah menghasilkan peningkatan loyalitas dan rasa tanggung jawab dalam tim.
5. Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa)	QS. Asy-Syams: 9–10	Memperkuat integritas, kejujuran, dan menekan ego pribadi yang merusak dinamika tim.	Alfaridli & Iqna'a (Alfaridli dkk., 2025) menegaskan bahwa pendekatan psikologi organisasi berbasis nilai Islam mendukung kebiasaan kolaboratif yang jujur dan bersih dari konflik.
6. Evaluasi dan Muhasabah Bersama	QS. Al-Hasyr: 18	Refleksi rutin atas proses kerja dan hasil, guna meningkatkan kinerja tim secara spiritual dan strategis.	Muzakar & Djalila (Muzakar dkk., 2024) menemukan bahwa muhasabah melalui pelatihan tim guru dapat meningkatkan efikasi diri dan kemampuan kerja sama yang adaptif.

Dalam pengembangan tim kerja kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam, prinsip ukhuwah Islamiyah sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 10 menjadi fondasi utama dalam membangun rasa persatuan dan kebersamaan. Nilai ukhuwah menciptakan rasa saling memiliki di antara anggota tim, memperkuat keterikatan emosional terhadap tujuan bersama lembaga. Hal ini sejalan dengan temuan Masruroh (2025) yang menegaskan bahwa hubungan emosional antartentara pendidik mampu meningkatkan loyalitas dan menciptakan sinergi yang produktif dalam kerja kolektif. Selanjutnya, prinsip musyawarah (syura) dalam QS. Asy-Syura: 38 menjadi pilar utama dalam pengambilan keputusan partisipatif, yang secara nyata menghindarkan praktik otoriterisme dalam kepemimpinan. Penerapan prinsip ini menjadikan lembaga lebih terbuka terhadap inovasi karena ide-ide lahir dari diskusi kolektif. Ramzania (2025) mengilustrasikan hal ini dalam pengelolaan program kerja madrasah yang melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga guru.

Prinsip keadilan yang terkandung dalam QS. An-Nahl: 90 tidak hanya relevan dalam konteks hukum, tetapi juga dalam distribusi tugas dan apresiasi dalam struktur organisasi tim. Budaya keadilan yang ditanamkan dapat menciptakan harmoni dan rasa dihargai di antara anggota tim. Penelitian oleh Basri (2025) menunjukkan bahwa penyelesaian konflik berdasarkan prinsip keadilan Islam dapat memperkuat kolaborasi dan suasana kerja yang sehat. Selanjutnya, nilai amanah dan tanggung jawab dalam QS. An-Nisa': 58 mendorong anggota tim untuk bersikap jujur dan berkomitmen terhadap tugas masing-masing. Choirunisa & Lae (2025) menyoroti bahwa kepemimpinan berbasis amanah mendorong peningkatan profesionalisme dan loyalitas dalam tim kerja.

Prinsip tazkiyah al-nafs sebagaimana terdapat dalam QS. Asy-Syams: 9–10 berperan penting dalam menjaga integritas dan ketulusan kerja tim. Penyucian jiwa dapat mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh egoisme atau ambisi pribadi. Alfaridli & Iqna'a (2025) mengaitkan prinsip ini dengan pentingnya stabilitas psikologis dalam tim kolaboratif, serta kesiapan menerima umpan balik dan kritik. Terakhir, prinsip evaluasi dan muhasabah yang ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr: 18 menjadi mekanisme penting dalam proses refleksi tim. Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terbuka mampu memperbaiki kelemahan kerja tim dan membangun kesadaran kolektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Muzakar & Djalilah (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis evaluasi tim dapat meningkatkan efikasi diri dan kekompakan tenaga pendidik dalam konteks institusi Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prinsip-prinsip Qur'ani, tetapi mengintegrasikannya ke dalam kerangka manajemen modern. Perbandingan dengan sejumlah artikel ilmiah membuktikan bahwa nilai-nilai Islam memiliki aplikabilitas tinggi



dalam pengembangan budaya kerja kolaboratif yang berlandaskan spiritualitas, partisipasi, dan etika kolektif. Pendekatan ini memperkuat paradigma kepemimpinan kolektif berbasis Qur'ani dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tim kerja yang kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Enam prinsip utama yang berhasil diidentifikasi dalam kajian ini mencerminkan fondasi Qur'ani dalam membentuk tim kerja yang harmonis, produktif, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Penanaman nilai ukhuwah (QS. Al-Hujurat: 10) sebagai dasar solidaritas, empati, dan persatuan dalam tim;
2. Musyawarah dalam pengambilan keputusan (QS. Asy-Syura: 38) sebagai bentuk kepemimpinan partisipatif dan demokratis;
3. Keadilan dan anti-diskriminasi (QS. An-Nahl: 90) untuk menciptakan lingkungan kerja yang setara dan inklusif
4. Amanah dan tanggung jawab (QS. An-Nisa: 58) yang menumbuhkan integritas dan profesionalisme anggota tim;
5. Pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs, QS. Asy-Syams: 9–10) sebagai upaya spiritual untuk membangun karakter kerja yang tulus dan ikhlas; dan
6. Evaluasi dan muhasabah bersama (QS. Al-Hasyr: 18) sebagai sarana introspeksi kolektif untuk perbaikan berkelanjutan.

Keenam prinsip ini tidak hanya memberikan kerangka normatif dalam pengembangan kerja tim kolaboratif, tetapi juga memiliki nilai aplikatif tinggi jika diimplementasikan dalam manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota tim, tetapi juga meningkatkan efektivitas kelembagaan secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan Qur'ani dalam pengembangan tim kerja tidak hanya bersifat spiritual-idealis, tetapi dapat dijadikan landasan praktis dalam menciptakan sistem manajemen pendidikan yang kolaboratif, adil, dan berkelanjutan.

E. REFERENSI

- Abduallah Bil Huda, P. F. P., & Melani. (2023). Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Alacrity: Journal Of Education*, 3(2), 29.
- Agustami, E. (2019). *Keadilan Dalam Perpekstif Al-Qur'an*. 9(2).
- Alfaridli, M. A., Iqna'a, F. J., Hidayatulloh, M. A., Muslimah, A., & Mudarris, B. (2025). Transformasi Kinerja Lembaga Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Psikologi Organisasi Yang Inovatif. *Jim: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 31–41.
- Amiruddin, A. (2021). Amanah Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4), 833. <https://doi.org/10.22373/Jm.V11i4.4665>
- Basri, H. (2025). *Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Budaya Organisasi Di Smp It Mutiara Global Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*.
- Choirunisa, M. M., & Lae, M. Z. (2025). Analisis Keefektifan Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 76–82.



- Eka Ariskawanti, S. (2022). Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri. *Jurnal Lentera*, 21(2), 224–225.
- Fifitrotin, R. M. (2024). *Membangun Tim Kerja Yang Kuat Strategi Efektif Untuk Kolaborasi Dan Sinergi*. 1(4).
- Hidayah, H., Vriyatna, M., & Mak'ris, A. (2021). *Teori Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1).
- Hidayat, Y., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Imelda, R., & Harahap, M. Y. (2023). Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 400–414. <https://doi.org/10.47668/Pkwu.V11i2.748>
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V19i2.688>
- Khoiri, M. H. M., Wahhab, M. N., Apriyanto, A., & Fathoni, T. (2024). *Esensi Kepemimpinan Partisipatif Dalam Membangun Budaya Kerja Kolaboratif Yang Berkelanjutan*.
- M. Ikhsan Fauzi, T. H. (2021). Konsep Amanh Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal Al Irfani: Studi Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 16.
- Mahira B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2), 258.
- Masruroh, L. (2025). Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Tenaga Kependidikan. *Cerdas-Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–14.
- Muti Atus Sofiah, Rahma Nanda Nur Azizah, & Luat Happyana. (2024). Kolaborasi Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41–51. <https://doi.org/10.55606/Jubima.V2i3.3258>
- Muzakar, A., Djalilah, S. R., & Suhardi, M. (2024). Collaborative Confidence: Transforming Teacher Performance Through Teamwork And Self-Efficacy. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 744–755.
- Setiabudi A. (2021). Hakikat Kerja Sama Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1–10.
- Siti Mutkholingah. (2021). *Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam Ta'limuna*. 10(1), 70.
- Tim Dosen Pai Universitas Jambi. (2018). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dan Moderasi Islam*. Referensi (Gp Press Group).
- Zulia Devi Ananta, Ari Puji Astuti, Putri Ananta Rahayu, Moh Jauhari Ibrahim, & M. Isa Anshori. (2024). Memahami Tindakan Diskriminasi Di Tempat Kerja: Perspektif Hukum Dan Etika. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 106–120. <https://doi.org/10.30640/Trending.V2i3.2638>

